

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah tidak akan pernah hilang dari kehidupan selama masih ada proses konsumsi dan produksi. Perkembangan jumlah penduduk menyebabkan jumlah sampah semakin banyak. Semakin banyaknya sampah membawa berbagai permasalahan baru. Keterbatasan lahan, tingginya biaya untuk mengolah sampah, dan tidak meratanya kemampuan untuk mengelola sampah oleh setiap negara membuat beberapa negara memilih untuk melakukan ekspor sampah ke negara lain yang membuat sampah menjadi komoditas yang diperjualbelikan antar negara. Keberadaan sampah berkaitan erat dengan kegiatan daur ulang. Kemudian kegiatan daur ulang ini muncul sebagai bisnis baru berskala internasional. Komoditas daur ulang merupakan bahan baku manufaktur global utama yang memenuhi sekitar 40% dari kebutuhan bahan baku industri dunia. Bahkan, pada skala global produsen mengkonsumsi sekitar 900 juta ton bahan sisa setiap tahun. Berdasarkan jumlah tersebut, 20% nya berasal dari hasil perdagangan global bahan sisa (ISRI, 2019)

Pada prakteknya, dalam industri ini kegiatan ekspor kebanyakan dilakukan oleh negara maju yang mengirim sampah mereka ke negara berkembang. Salah satu negara tersebut adalah Amerika Serikat. Data menunjukkan bahwa Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah ekspor sampah kertas terbanyak di dunia. Amerika mengekspor lebih dari 18 juta metrik ton pada tahun 2017. Melebihi sepertiga jumlah total ekspor sampah kertas di dunia (ISRI, 2019). Melalui industri ini Amerika Serikat menghasilkan lebih dari 3 miliar dolar sebagai hasil dari ekspor ke 75 negara di tahun 2016 (ISRI, 2020). Salah satu negara yang menjadi target ekspor sampah kertas dari negara-negara maju tersebut adalah Indonesia. Amerika Serikat mengekspor *Paper Scrap* (sampah kertas) ke Indonesia sebesar 1.162.670 metrik ton (ISRI, 2020).

Keuntungan ekonomi dari keberadaan sampah juga dirasakan oleh Indonesia. Sektor Industri Pengolahan Non-Migas merupakan sektor utama sumber pertumbuhan ekonomi yang berkontribusi terhadap PDB sebesar 18% pada periode Januari – November 2017,. Industri pengolahan memperoleh nilai

ekspor sebesar Rp. 1.535 Triliun atau setara dengan 114,67 miliar dolar. Dalam jumlah tersebut terdapat kontribusi industri agro yang mendapatkan nilai ekspor Rp. 611 triliun. Industri agro merupakan industri yang bergerak untuk memanfaatkan hasil pertanian dan nantinya produk tersebut akan dimanfaatkan sebagai produk akhir yang siap dikonsumsi maupun bahan baku untuk pembuatan produk lain. Industri kertas yang termasuk dalam industri agro menyumbang sekitar 13% dari jumlah total nilai ekspor atau setara dengan 77,33 triliun (Pusdatin Kemenperin, 2017). Ditambah lagi, pada tahun 2014 Indonesia menempati posisi ke sembilan dalam produksi pulp dan posisi ke delapan dalam produksi kertas dunia. (bppp kemendag, 2016). Ekspor kertas dan barang dari kertas oleh Indonesia ke Amerika pada tahun 2014 mencapai 451.800 ton (Badan Pusat Statistik, 2018). Melihat hal tersebut, salah satu alasan mengapa Indonesia mengimpor sampah ini tidak terlepas pada upaya pemenuhan kebutuhan bahan baku industri kertas dalam negeri. Sampah kertas yang diimpor ini kemudian akan diolah lagi menjadi kertas baru (Limsam.S, 2019). Dalam industri kertas Indonesia, *Paper Scrap* ini digunakan sebagai bahan baku produk kertas jadi seperti : kertas kemasan, *packaging* atau industri (Kumparan, 2019). *Paper Scrap* impor menopang sekitar 50% bahan baku pabrikan kertas domestik (Arief, 2020). Di lain sisi, Amerika melakukan ekspor sampah ke Indonesia dikarenakan biaya pengelolaan yang lebih murah dibandingkan dengan pengolahan di negara mereka sendiri. Salah satu contoh pengolahan sampah yaitu *Landfill*, memerlukan biaya sekitar US\$55.36 per ton (Waste Today, 2019). Sedangkan, di Indonesia hanya membutuhkan US\$10- US\$12 per tons (Greeners, 2019) .

Namun, lemahnya sistem manajemen sampah, kurangnya fasilitas dan kapabilitas untuk mengelola sampah telah memperburuk situasi pada lingkup domestik Indonesia. Meskipun sampah impor yang masuk merupakan sampah daur ulang namun, hanya sebagian kecil yang benar-benar dapat didaur ulang. Indonesia hanya dapat memproses tidak lebih dari 10% dari sampah mereka dan mengirim sisanya ke tempat pembuangan karena tidak ada sistem manajemen sampah yang sesuai (World Bank Group, 2018). Masalah kedua, meskipun pemerintah Indonesia telah memiliki peraturan yang jelas mengenai jenis-jenis sampah yang diperbolehkan untuk diimpor, ternyata masih banyak negara pengekspor yang tidak mematuhi peraturan ini dengan menyelundupkan sampah yang telah terkontaminasi oleh komponen beracun ke dalam kontainer

yang sama dengan sampah yang diperbolehkan masuk ke Indonesia (Cikwan Suwandi, 2019).

Dampak yang ditimbulkan dari sampah yang tidak bisa didaur ulang dan terkontaminasi racun memiliki ancaman bagi lingkungan maupun kesehatan masyarakat. Pertama, menyebabkan masalah kesehatan seperti: iritasi pernapasan, terhambatnya pertumbuhan anak-anak, hingga kanker atau kematian. Kedua, menyebabkan degradasi ekosistem yang serius dan kontaminasi permukaan tanah, udara dan air tanah. Bahan-bahan seperti logam dan banyak bahan kimia lainnya yang tidak mudah rusak akan terkumpul dan mempengaruhi rantai makanan sebagai akibat dari flora maupun fauna yang sudah terpapar. Selain lingkungan dan kesehatan, terdapat juga dampak ekonomi. Secara ekonomi, potensi beban ekonomi untuk pemulihan bisa mencapai 100 kali lipat dari biaya pencegahan (A.Strohm, 1993).

Sejauh ini, pemerintah Indonesia memang sudah melakukan upaya untuk menanggapi permasalahan ini salah satunya dengan mengembalikan 374 kontainer sampah impor ke negara asalnya pada tahun 2019. Namun, langkah tersebut dirasa kurang efektif jika pemerintah benar-benar serius berkeinginan untuk menghentikan impor sampah. Dilihat dari perbandingan jumlah sampah yang masuk ke Indonesia dengan jumlah sampah yang dikembalikan masih terpaut jauh. Sampai bulan Oktober 2019, Indonesia telah menerima 2.194 kontainer limbah sampah. Dari jumlah tersebut Bea Cukai baru memeriksa sekitar 882 kontainer limbah sampah dan 374 diantaranya sudah dikembalikan (Dimas Jarot .B, 2019). Selebihnya, Indonesia belum banyak memiliki fasilitas pembuangan sampah akhir yang memadai. Hanya ada sekitar 15% fasilitas pembuangan akhir yang memadai dan 85 % sisanya merupakan *illegal Dumping* atau pembuangan sampah yang kurang memadai (World Bank Group, 2018). Bahkan, alih fungsi lahan produktif menjadi tempat pembuangan sampah terjadi di Indonesia. Lahan di Desa Bangun, Mojokerto yang dahulunya sawah berubah menjadi tempat pembuangan sampah dari sisa daur ulang perusahaan industri (CNN, 2019).

Beberapa hal yang membuat penulis merasa harus meneliti topik ini antara lain jumlah produksi sampah domestik Indonesia yang tergolong besar. Dalam sehari saja, 175 ribu ton sampah baru diproduksi di seluruh Indonesia atau dalam setiap jam nya tercipta 7.300 ton sampah. Sebagian besar sampah ini berakhir di tempat penampungan akhir tanpa bisa diolah dan

dimanfaatkan (katadata, 2019). Melihat potensi ini, menjadi ironi ketika Indonesia masih mengimpor sampah dari negara lain. Alih-alih dilakukan untuk mencukupi kebutuhan industri, impor sampah tersebut malah menimbulkan ancaman kerusakan lingkungan, kesehatan dan bahkan membawa beban ekonomi. Maka dari itu, penulis merasa penasaran mengapa Indonesia membiarkan kondisi ini terus berlangsung dengan tidak melakukan larangan sepenuhnya terhadap impor sampah seperti apa yang sudah dilakukan oleh China (Sean.M and Kelsey. N, 2019).

Banyak yang meneliti tentang impor sampah yang terjadi di Indonesia, tapi belum banyak yang meneliti secara spesifik impor sampah dalam industri kertas. Selain itu, masih jarang penelitian yang membahas keterlibatan Indonesia sebagai sumber utama permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh impor sampah tersebut khususnya dalam perspektif hubungan internasional. Sebagai contoh, penelitian dari Mei (2020), yang berjudul “Analisis dampak impor sampah plastik terhadap masyarakat dan lingkungan hidup di Indonesia”, lebih menekankan pada penelitian tentang dampak impor sampah plastik terhadap masyarakat dan lingkungan hidup di Indonesia (Isyrin, 2020). Begitu juga dengan penelitian dari Salman (1996) yang berjudul “Masalah Sampah Plastik Impor dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Hidup”, juga meneliti mengenai masalah yang mungkin ditimbulkan dari plastik impor dan dampaknya terhadap lingkungan hidup (Luthan, 1996). Masih berkaitan dengan impor sampah, Wanda (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Indonesia Menanggulangi Limbah Sampah Plastik dari Belanda”, meneliti tentang bagaimana pemerintah Indonesia merespon dampak dari kegiatan impor sampah plastik dari Belanda. Penelitian ini lebih berfokus pada konflik kepentingan antar dua negara (Wanda, 2019). Salah satu penelitian internasional dari Chao Wang dan Longfeng Zhao .et al (2019) yang berjudul “*Structure of the Global Plastic Waste Trade Network and the Impact of China's Import Ban*” lebih berfokus pada struktur global dari perdagangan sampah plastik dan dampak dari pelarangan impor dari China (Zhao, 2019). Sedangkan, Brian Wynne (1989) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Toxic Waste Trade: International Regulatory Issues and Options*” lebih luas memiliki fokus penelitian pada peraturan internasional tentang perdagangan sampah beracun dalam lingkup global. Penelitian ini mengkaji aspek regulasi internasional dari perdagangan sampah beracun internasional (Wynne, 1989).

Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan indikasi bahwa pemerintah Indonesia dan pihak swasta memang belum menggunakan ekonomi hijau sebagai pemikiran utama. Seperti contoh, penelitian Thamrin (2016) ,yang melihat bahwa perkebunan sawit merupakan salah satu peyumbang penghasilan ekonomi terbesar di Indonesia. Dampak positif yang ditimbulkan antara lain terbukanya lapangan pekerjaan baru dan meningkatnya upah masyarakat. Namun, juga terdapat dampak negatif khususnya yang berdampak langsung terhadap lingkungan. Dampak negatif pada penelitian ini dijelaskan dengan empat siklus, yaitu : a. Pra Kontruksi, b. Kontruksi, c. Produksi , d. Pasca Produksi. Dampak negatif sudah terlihat pada siklus kontruksi karena kegiatan pembuatan jalur jalan, *cut and fill* dan persiapan area tanam, serta pembangunan pabrik. Semua berpengaruh terhadap penurunan kualitas tanah, berkurangnya kemampuan tanah untuk menahan hujan, punahnya jenis-jenis tanaman, mikro organisme dan binatang pada area tersebut. Pada tahap produksi dan pasca produksi juga menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan karena karakter dari tumbuhan sawit yang butuh banyak air dan metode perawatan yang masih menggunakan bahan kimia. Kemudian pada tahap pasca produksi, akan meysisakan lahan-lahan yang terbengkalai yang sudah tidak bisa digunakan lagi. Meskipun sangat jelas bahwa industri sawit ini menyebabkan masalah lingkungan, alasan ekonomi masih menjadi pemikiran pemerintah untuk tetap melanjutkan kegiatan ini. Perkembangan industri dan perluasan lahan perkebunan sawit tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan pemerintah, contohnya melalui program PIR. Alasan dari pemerintah adalah pemerintah ingin meningkatkan ekspor untuk meningkatkan pendapatan (Anugrah, 2016). Hal ini membawa indikasi bahwa Pemerintah Indonesia belum menggunakan ekonomi hijau sebagai pemikiran utama.

Mengingat masih jarang penelitian yang secara spesifik membahas mengenai impor sampah dalam industri kertas di Indonesia maka, penelitian mengenai keterlibatan negara Indonesia yang menjadi sumber utama permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh impor sampah dalam industri kertas yang dianalisis melalui perspektif teori dalam hubungan internasional diharapkan dapat mengisi kekosongan yang ada. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan mengapa impor sampah di Indonesia terus terjadi meskipun hal tersebut berpotensi merusak lingkungan dan membahayakan kesehatan masyarakat dari perspektif teori hijau. Teori hijau menekankan bahwa sumber masalah lingkungan adalah negara. Dimana keterlibatan negara tidak bisa

menyelesaikan permasalahan lingkungan. Sebaliknya, keterlibatan negara sebenarnya telah mengganggu keseimbangan lingkungan dan memperburuk situasi (Tayyar Ari, 2019). Dalam kasus ini Indonesia yang masih berpikiran terlalu realis terlalu memikirkan hal yang bersifat kongkret dan *tangible* seperti keuntungan ekonomi daripada kelestarian lingkungan jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya sudut pandang mengenai faktor penyebab mengapa impor sampah di Indonesia terus terjadi meskipun hal tersebut berpotensi merusak lingkungan dan membahayakan kesehatan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan utama : **“Mengapa impor sampah dari Amerika Serikat ke Indonesia tidak berhenti meskipun memiliki resiko ancaman terhadap kerusakan lingkungan ?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai ancaman dari keberadaan sampah impor ilegal yang berpotensi merusak lingkungan secara jangka panjang dan membahayakan kesehatan manusia di negara pengimpor. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mencari mencari faktor penyebab mengapa impor sampah di Indonesia terus terjadi meskipun hal tersebut berpotensi merusak lingkungan dan membahayakan kesehatan masyarakat dilihat dari *Green Theory* (Teori Hijau).

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis maka, manfaat yang dapat diberikan antara lain :

a. Manfaat Akademis : Penelitian ini berusaha untuk memperkaya sudut pandang dalam ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman ilmiah mengenai faktor penyebab mengapa impor sampah di Indonesia terus terjadi meskipun hal tersebut berpotensi merusak lingkungan dan membahayakan

kesehatan masyarakat.. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan terkait pengaplikasian teori hijau terhadap isu yang diangkat.

b. Manfaat Praktis : Penelitian ini berupaya untuk memberikan penjelasan tentang ancaman keberdaan sampah impor ilegal terhadap lingkungan dan masyarakat.

1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep negara hijau , ekonomi hijau dan konsep ekosentrisme dalam perspektif teori hijau. Penulis akan menggunakan asumsi dasar dari teori hijau yang mengatakan bahwa keterlibatan negara tidak akan menyelesaikan masalah ekologi, apalagi negara sudah merusak keseimbangan ekologi dan memperburuk skenario. Selibhnya akan dijelaskan mengenai penggunaan konsep negara hijau yang berasumsi bahwa keserakahan dari negara merupakan sumber utama dari permasalahan lingkungan (ARI, 2019). Peneliti juga menggunakan konsep ekonomi hijau yang melihat perdagangan yang ekstensif merupakan alasan utama masalah ekologi. Karena ekologi didasarkan oleh penggunaan sumberdaya. Sehingga diperlukan penyeimbangan antara penggunaan dan perlindungan (Barry, 1996). Terakhir, peneliti menggunakan dua ciri utama dalam konsep ekosentrisme menurut Eckersley yaitu, ciri ketiga dan keempat yang berbunyi: Ketiga, ekosentrisme mengidentifikasi kepentingan generasi masa depan manusia dan bukan-manusia. Keempat, ekosentrisme menerapkan perspektif holistik yaitu, dengan menilai populasi, spesies, ekosistem dan lingkungan alam secara keseluruhan seperti halnya organisme individu (Eckersley, 1992).

Peneliti memilih teori ini dikarenakan cara pandang teori hijau dapat digunakan untuk menganalisa tentang apa yang terjadi di Indonesia mengenai isu impor sampah. Akan tetapi, sebelum melihat implementasi teori maupun konsep terhadap kasus, perlu terlebih dahulu untuk memahami sejarah singkat dan asumsi dasar dari teori hijau. Pemikiran politik hijau (sebagai dasar teori hijau) merupakan sebuah ideologi baru yang muncul pada akhir abad ke-20. Peningkatan dampak industrialisasi, globalisasi dan perkembangan teknologi merupakan faktor pendorong kemunculan ideologi ini. Memang di satu sisi peningkatan tersebut membawa manfaat bagi kehidupan namun, di sisi lain peningkatan tersebut juga membawa masalah baru terhadap lingkungan. Ideologi ini ada untuk melawan

dampak industrialisasi tersebut. Masalah lingkungan semakin berpengaruh dalam agenda politik karena semakin banyak orang yang sadar bahwa lingkungan harus dilindungi membuat ideologi ini berkembang. Sehingga, sekarang teori hijau menjadi lebih interdisipliner yang tidak hanya dipengaruhi oleh politik melainkan, juga dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang lain (ARI, 2019).

Asumsi dasar dari teori hijau antara lain menganggap bahwa struktur politik, sosial dan ekonomi dalam politik dunia merupakan alasan utama permasalahan lingkungan dan menyarankan struktur tersebut untuk dilawan (Linklater, 1996). Kaum hijau juga mengatakan bahwa keterlibatan negara tidak akan menyelesaikan masalah ekologi, apalagi negara sudah merusak keseimbangan ekologi dan memperburuk skenario keadaan. Terlebih, teori hijau juga menentang ide pembangunan karena menurut mereka dunia sudah mencapai batas pertumbuhan dan segala jenis pertumbuhan akan membawa ancaman bagi ekologi dan kemanusiaan. Pada teori hijau, terdapat sebuah pemikiran yaitu, “*Green Thought*”. Pemikiran ini tidak memprioritaskan manusia daripada alam. Tetapi, menganggap manusia adalah bagian dari alam itu sendiri. Pemikiran ini merupakan penjabaran dari pendekatan yang disebut ekosentrisme (pendekatan yang berpusat pada alam). Ekosentrisme merupakan fitur utama dari pemikiran hijau. Teori hijau juga menganggap bahwa komunitas internasional merupakan aktor utama yang harus bertanggung jawab terhadap masalah lingkungan. (ARI, 2019).

Menurut Eckersley, ekosentrisme sendiri memiliki empat ciri utama yang bersifat etis. Pertama, ekosentrisme mengidentifikasi semua kepentingan manusia terhadap dunia bukan-manusia. Kedua, ekosentrisme mengidentifikasi masyarakat bukan-manusia. Ketiga, ekosentrisme mengidentifikasi kepentingan generasi masa depan manusia dan bukan-manusia. Keempat, ekosentrisme menerapkan perspektif holistik yaitu, dengan menilai populasi, spesies, ekosistem dan lingkungan alam secara keseluruhan seperti halnya organisme individu (Eckersley, 1992).

Konsep turunan dari Teori Hijau antara lain adalah Negara Hijau (*Green State*). Negara dianggap sebagai aktor yang paling penting dalam hubungan internasional. Khususnya dalam pandangan realis. Namun, setelah perang dingin, perkembangan liberalisme dan perspektif yang lebih normatif dalam hubungan internasional membuat hubungan antar negara menjadi lebih bergantung satu sama lain dan hubungan internasional menjadi lebih kompleks dengan adanya keterlibatan aktor non negara seperti NGO, Individu dan perusahaan. Semua ini

tidak dapat terlepas dari globalisasi. Sementara itu, alam juga sedang mengalami transformasi yang tidak dapat dibatalkan atau terus berlangsung. Perubahan peran negara yang semakin bergantung satu sama lain dan mengingat betapa pentingnya negara dalam hubungan internasional menjadi perhatian khususnya dalam merespon isu lingkungan. Kegagalan negara dalam menghadapi pemanasan global dan masalah lingkungan yang lain dimulai dari tahun 1960 an. Kemudian, munculah konsep negara hijau dari teori hijau. Negara hijau memiliki asumsi bahwa keserakahan dari negara merupakan sumber utama dari permasalahan lingkungan. Negara-negara yang bertindak untuk melindungi kepentingan ekonomi jangka pendek mereka bersedia merusak alam dengan mengorbankan penggunaan sumberdaya alam mereka. Sebagai contoh, Indonesia dan Brazil menjustifikasi perbuatan mereka dalam penggundulan hutan sebagai hak kedaulatan negara mereka. Kaum hijau juga memiliki konsep keamanan hijau (*Green Security*) yang melihat dunia secara ekosentris dan tidak memprioritaskan struktur yang berbasis manusia. Maka dari itu, mereka melihat keamanan sebagai keamanan yang mencakup seluruh alam (ARI, 2019). Selain itu ada konsep Ekonomi Hijau (*Green Economy*) yang memiliki anggapan bahwa perdagangan yang ekstensif merupakan alasan utama masalah ekologi. Karena ekologi didasarkan oleh penggunaan sumberdaya. Perdagangan yang ekstensif merupakan salah satu contoh penggunaan sumberdaya. Namun, bukan berarti kaum hijau menolak kegiatan konsumsi, tetapi ditekankan bahwa konsumsi dan perlindungan harus seimbang (Barry, 1996).

Konsep Ekonomi hijau yang menyatakan bahwa perdagangan yang mengutamakan margin ekstensif merupakan alasan utama masalah lingkungan yang didasarkan pada penggunaan sumberdaya dapat dilihat pada tindakan Indonesia yang masih melakukan impor sampah dan tidak melarang hal tersebut. Padahal, menurut data Indonesia masih belum memiliki banyak fasilitas pengolahan sampah yang memadai seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang. Dengan melakukan perdagangan sampah ini, sama saja Indonesia melakukan tindakan yang mengarah pada “bunuh diri”. Ketika di dalam Indonesia sendiri belum siap untuk melakukan pengolahan sampah dengan baik, sampah-sampah impor dari Amerika untuk di daur ulang guna mencukupi kebutuhan industri kertas berdatangan dengan jumlah yang tidak sedikit. Padahal, sudah banyak data yang mengatakan bahwa dalam sampah yang dikirim tersebut juga ditemukan sampah-sampah yang sudah tidak bisa di daur ulang. Sehingga pada akhirnya, sampah tersebut hanya dibiarkan menumpuk secara di lahan terbuka dan sampah ini lah

yang menyebabkan masalah lingkungan seperti pencemaran air, tanah dan udara. Selain itu, kesehatan masyarakat juga terancam. Terkait penggunaan sumber daya, sebenarnya Indonesia memiliki potensi untuk menggunakan *paper scrap* dalam negeri untuk mencukupi kebutuhan industri apabila memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik. Melihat hal ini, menjadi ironi apabila Indonesia malah menggunakan sumber daya berupa *paper scrap* dari luar negeri yang malah membawa masalah. Dalam melihat apakah Indonesia sudah mengembangkan kepentingan dalam ekonomi hijau penulis akan menggunakan indikator OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Dalam laporan OECD *Towards Green Growth* kebijakan pertumbuhan hijau harus ditempatkan dalam kerangka kerja strategi yang koheren dan terintegrasi yang melibatkan penawaran dan permintaan, baik dalam perekonomian secara keseluruhan maupun individu. Indikator untuk mengukur pertumbuhan hijau terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Indikator Ekonomi Hijau menurut OECD

Table 7. Structure of OECD themes and indicators of green growth

Group/theme	Proposed indicators
1	2
The socio-economic context and characteristics of growth	Economic growth, productivity and competitiveness Labour markets, education and income
Environmental and resource productivity	Carbon & energy productivity: CO ₂ productivity (GDP per unit of energy-related CO ₂ emitted, Real income per unit of energy-related CO ₂ emitted) Energy productivity: Energy intensity by sector (manufacturing, transport, households, services); share of renewable energy in TPES and in electricity production
	Resource productivity Material productivity (non-energy) Waste generation intensities and recovery ratios Nutrient flows and balances
	Water productivity
	Technology and innovation (Renewable energy (in % of energy-related R&D), Environment-related technologies (in % of total R&D, by type) All-purpose business R&D (in % of total R&D)
	Patents of importance to GG in % of country applications under the Patent Cooperation Treaty Environment-related and all-purpose patents; Structure of environment-related patents
Natural asset base	Natural resources Renewable stocks (fresh water resources, area of forests, fish stock) Non-renewable stocks (stock of fossil fuels, selected minerals) Biodiversity and ecosystems (land covered, land use)
	Environmental health and risks (Population exposure to air pollution)
	Environmental quality of life Environmental services and amenities (Population with sustainable access to safe drinking water)
Economic opportunities and policy responses	Environmental goods and services (Gross value added in the EGS sector, Employment in the EGS sector)
	International financial flows (Carbon market financing)
	Prices and transfers (share of taxes in end-use prices)
	Regulations and management approaches Training and skill development

Sumber : (Ryszawska, 2015)

Tindakan Indonesia dalam melakukan impor sampah kertas sangat didorong oleh faktor ekonomi. Impor sampah kertas ini digunakan untuk mencukupi kebutuhan bahan baku industri kertas dalam negeri dimana 50% bahan baku tersebut berasal dari impor (Arief, 2020). Dalam hal ini, industri kertas Indonesia berkontribusi Rp. 77,33 triliun terhadap PDB (Pusdatin Kemenperin, 2017). Memang, Indonesia mendapatkan keuntungan dari industri ini akan tetapi, diikuti juga dengan masalah lingkungan yang timbul sebagai akibat dari impor sampah untuk kebutuhan industri dan seringkali ditemukan sampah yang tidak bisa di daur ulang dalam kontainer yang sama. Untuk mendapatkan keuntungan ekonomi jangka pendek, Indonesia harus membayarnya dengan potensi kerusakan lingkungan di masa depan. Kondisi ini sejalan dengan konsep negara hijau dimana keserakahan dari negara merupakan sumber utama dari permasalahan lingkungan. Negara-negara yang bertindak untuk melindungi kepentingan ekonomi jangka pendek mereka bersedia merusak alam dengan mengorbankan penggunaan sumberdaya alam mereka. Pada akhirnya, segala jenis penerapan konsep diatas akan sejalan dengan asumsi dasar dari teori hijau yang mengatakan keterlibatan negara tidak akan menyelesaikan masalah ekologi, apalagi negara sudah merusak keseimbangan ekologi dan memperburuk skenario (ARI, 2019).

Kemudian untuk memprediksi seberapa parah dampak yang ditimbulkan dari impor sampah kertas di Indonesia, penulis menggunakan ciri utama ekosentrisme menurut Eckersley yaitu, ciri ketiga: ekosentrisme mengidentifikasi kepentingan generasi masa depan manusia dan bukan-manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai dampak lingkungan di bagian pendahuluan, apabila impor sampah ini terus dilakukan maka dapat dikatakan akan mengancam kepentingan generasi masa depan. Baik itu manusia maupun bukan manusia.

Lalu, untuk merumuskan langkah yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh impor sampah ini, maka penulis menggunakan ciri keempat ekosentrisme yang menerapkan perspektif holistik yaitu, dengan menilai populasi, spesies, ekosistem dan lingkungan alam secara keseluruhan seperti halnya organisme individu. Apabila Indonesia ingin keluar dari permasalahan ini, maka pemerintah harus memiliki pemikiran bahwa segala jenis populasi, spesies, ekosistem dan lingkungan alam yang terdampak dari adanya impor sampah ini merupakan organisme individu. Segala elemen tersebut memiliki masa depan sehingga harus dilindungi (Eckersley, 1992).

Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada penggunaan konsep negara hijau dan ekonomi hijau sebagai unit analisa mengenai tindakan Indonesia yang masih mengimpor sampah, khususnya dari Amerika Serikat. Kemudian, dua ciri utama dalam konsep ekosentrisme menurut Eckersley, akan digunakan sebagai unit analisa mengenai dampak yang diakibatkan oleh impor sampah ini dan untuk merumuskan langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan impor sampah di Indonesia.

1.6 Hipotesis

Penelitian ini berhipotesis bahwa : Impor sampah dari Amerika Serikat ke Indonesia sulit dihentikan karena Indonesia sebagai negara pengimpor masih fokus pada ekonomi tradisional, sehingga mengesampingkan ekonomi hijau yang peduli dengan lingkungan. Akibatnya, meskipun impor sampah sudah jelas merugikan lingkungan hidup negara ini, namun kegiatan impor sampah ini masih terus terjadi.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metodologi penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif digunakan untuk mencari pemahaman mendalam dari suatu kasus dengan menggunakan strategi Studi Kasus. Metode kualitatif lebih berfokus pada prosedur deskriptif dalam memahami fenomena yang diteliti daripada menggunakan angka. Keuntungan dari metode ini yaitu: Mendapatkan pemahaman yang rinci dari perspektif beberapa orang, Suara dari partisipan bisa di dengar, Konteks dari partisipan bisa dipahami, Membangun pandangan dari partisipan, bukan peneliti, dan biasanya orang-orang lebih suka cerita daripada angka karena lebih mudah untuk dipahami (Cresswell, 2003). Selain itu, metode kualitatif ini sering disebut dengan etisme kualitatif, dimana ada kecenderungan untuk melihat penelitian dalam istilah etis (S.Lincoln, 2018). Dengan demikian, metode kualitatif sangat pas apabila digunakan dalam penelitian ini.

1.7.1 Definisi Konseptual

1.7.1.1 Perdagangan Sampah Global

Perdagangan sampah global merupakan jual beli melalui ekspor dan impor antar negara untuk pengolahan, pembuangan dan daur ulang yang lebih lanjut. Pengertian ini memungkinkan bagi negara untuk memperdagangkan sampah mereka ke negara lain untuk diolah, dibuang ataupun di daur ulang.

1.7.1.2 *Paper Scrap*

Paper Scrap merupakan kertas yang dapat di daur ulang. Sebagai contoh kertas yang dapat di daur ulang antara lain: koran, label, majalah, katalog, buku bersampul tipis, kop surat, kertas notebook, kertas computer, amplop, kartu indeks, kalender dan kantong kertas (wasteindustries USA,Inc, 2020).

1.7.1.3 Environmental Cost

Environmental Cost merupakan biaya yang berkaitan dengan kerusakan aktual atau potensi dari aset alam akibat kegiatan ekonomi (OECD, 2001).

1.7.2 Definisi Operasionalisasi

1.7.2.1 Perdagangan Sampah Global

Perdagangan sampah global merupakan jual beli melalui ekspor impor antar negara untuk pengolahan, pembuangan dan daur ulang yang lebih lanjut. Pengertian ini memungkinkan bagi negara untuk memperdagangkan sampah mereka ke negara lain untuk diolah, dibuang ataupun di daur ulang. Melalui definisi tersebut, di dalam penelitian ini perdagangan sampah global akan menjadi sorotan utama untuk menganalisis permasalahan dan akibat dari ekspor sampah oleh Amerika ke Indonesia.

1.7.2.2 *Paper Scrap*

Paper Scrap merupakan sampah kertas yang dapat di daur ulang. Sebagai contoh kertas yang dapat di daur ulang antara lain: koran, label, majalah,

katalog, buku bersampul tipis, kop surat, kertas notebook, kertas computer, amplop, kartu indeks, kalender dan kantong kertas (wasteindustries USA, Inc, 2020). *Paper Scrap* ini merupakan obyek utama yang diperdagangkan dalam industri kertas. Keberadaan *Paper Scrap* menjadi salah satu penyebab mengapa Indonesia masih mengimpor sampah dari Amerika.

1.7.2.3 Environmental Cost

Environmental Cost merupakan biaya yang berkaitan dengan kerusakan aktual atau potensi dari aset alam akibat kegiatan ekonomi (OECD, 2001). Dengan adanya kegiatan impor sampah yang masuk ke Indonesia, pemerintah perlu membayar *environment cost* karena ternyata terdapat sampah selundupan yang tidak bisa di daur ulang oleh industri kertas dalam negeri sehingga, sampah tersebut berakhir di lahan-lahan terbuka tanpa diolah dan pada akhirnya menimbulkan kerusakan lingkungan baik yang secara langsung ataupun yang masih berupa potensi. Dalam hal ini *Environment Cost* menjadi alat analisa mengenai dampak negatif dari keberadaan sampah yang tidak dapat di daur ulang ini.

1.7.3 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji permasalahan bersifat deskriptif eksplanatif. Sehingga, diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang sebab-akibat mengenai mengapa impor sampah dari Amerika ke Indonesia sulit untuk dihentikan.

1.7.4 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini terfokus pada impor sampah dari Amerika ke Indonesia pada tahun 2016-2019. Analisis lebih fokus ke dalam negeri Indonesia.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, peneliti membagi dua tipe data, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini peneliti akan lebih menekankan

pada pengumpulan data sekunder yang akan diperoleh dengan menggunakan studi pustaka melalui media buku, jurnal dan website yang berkaitan dengan penelitian. Tetapi, peneliti juga akan berupaya mengumpulkan data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara pada pihak yang terkait dengan penelitian seperti : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Kementerian Lingkungan Hidup, Asosiasi Pulp dan Kertas Indonesia (APKI) dan Ecoton.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan dianalisa menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan metode kongruen oleh penulis. Baik data primer maupun sekunder yang telah diperoleh tidak langsung diterima begitu saja melainkan akan ditinjau kembali secara mendalam. Melalui teknik ini, diharapkan data-data yang telah diperoleh dan ditinjau oleh penulis dapat dianalisis dengan menggunakan teori yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Pada prinsipnya pengolahan data akan melewati tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Pertama, pada tahap reduksi data akan dilakukan pemilahan, pemisahan dan penyederhanaan data yang sudah diperoleh. Untuk menemukan hak-hal pokok terkait dengan penyebab mengapa impor sampah kertas di Indonesia ini masih terus terjadi padahal, dengan adanya impor sampah tersebut memberi dampak buruk bagi lingkungan.

Kedua, pada tahap penyajian data akan dilakukan perangkuman informasi dari hasil reduksi data sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melihat hubungan dari data yang ada dengan objek penelitian ini supaya tema utama yang berhubungan dengan penyebab mengapa impor sampah kertas di Indonesia ini masih terus terjadi padahal, dengan adanya impor sampah tersebut memberi dampak buruk bagi lingkungan dapat diketahui dengan jelas. Penyajian data yang akan dilakukan nantinya akan berbentuk bagan, grafik, ataupun dokumentasi yang disertai dengan teks naratif.

Ketiga, pada tahap verifikasi dilakukan penarikan kesimpulan dan pemaknaan yang relevan terkait dengan kesimpulan yang sudah diperoleh. Maka dari itu, pada akhirnya peneliti dapat mengetahui hubungan sebab akibat dari penelitian ini.

1.7.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan secara umum permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Di dalam bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, hipotesis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian pembahasan terkait dengan latar belakang permasalahan impor sampah. Mulai dari alur impor sampah, kondisi tiap aktor yang terlibat, dampak ekspor dan impor sampah terhadap perekonomian negara yang terlibat, serta upaya dan perkembangan penyelesaian permasalahan dalam kasus ini.

Bab III merupakan bagian pembahasan yang lebih mendalam terkait faktor penyebab mengapa impor sampah di Indonesia terus terjadi yang dianalisis menggunakan teori hijau. Analisis akan menitikberatkan pada keterlibatan negara Indonesia adalah sumber utama masalah lingkungan yang timbul dari hasil perdagangan sampah dengan menunjukkan bukti-bukti pendukung.

Bab IV merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan. Melalui bagian ini, penulis berupaya untuk memaparkan inti dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini, penulis akan menarik kesimpulan dan menghubungkannya dengan hipotesis awal dan melihat apakah hipotesis tersebut terbukti berdasarkan data yang sudah diperoleh. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran untuk penelitian yang lebih lanjut.